Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
E-ISSN 2657-2206 / P-ISSN 2252-9926
https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/index
http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.14.2.741-759.2025

Estetika Bahasa Dalam Syi'ir Kun Jamīlan Karya Eliya Abu Madhi: Analisis Stilistika Lima Level

Ema Diah Puri
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Corresponding Author emadiah099@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the stylistic elements in the poem Kun Jamīlan by Eliya Abu Madhi through five levels of linguistic analysis: phonology, morphology, syntax, semantics, and imagery. The analysis reveals that the poem contains high aesthetic value through the selection of sounds, word forms, sentence structures, meanings, and figurative language. At the phonological level, harmony is achieved through the use of majhūrah consonants, end rhymes with the sound -lā, and the rhythmic pattern of bahr khafīf. Morphologically, the poet frequently employs ism mu‘rab and fi‘il mudhāri‘, along with the use of hidden pronouns (dhamīr) that enrich the structure. The syntactic analysis shows the poet's tendency to place the predicate (khabar) before the subject (mubtada‘) as a means of emphasizing meaning. At the semantic level, the use of antonyms and deliberate diction choices reflects the poem’s depth, such as the word dā’un, which symbolizes an inner or spiritual ailment. Meanwhile, at the imagery level, rhetorical devices such as isti‘ārah taṣrīḥiyyah and synecdoche strengthen the moral message and offer interpretive space for the reader. All of these elements come together to form the core message of the poem: an invitation to live with optimism, gratitude, and a spirit free from complaint. This poem demonstrates that aesthetic beauty and profound meaning can harmoniously coexist in a literary work

Keywords: Stylistics; *Kun Jamīlan*; Eliya Abu Madhi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji unsur stilistika dalam syi`ir Kun Jamīlan karya Eliya Abu Madhi melalui lima level analisis kebahasaan, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan imagery. Hasil analisis menunjukkan bahwa syi`ir ini mengandung estetika tinggi melalui pemilihan bunyi, bentuk kata, struktur kalimat, makna, dan gaya bahasa kiasan. Pada level fonologi ditemukan harmoni bunyi yang tercipta melalui penggunaan huruf-huruf majhūrah, qāfiyah berakhiran -lā, dan ritme bahr khafīf. Secara morfologis, penyair banyak menggunakan ism mu‘rab dan fi‘il mudhāri‘, serta menyisipkan dhamir tersembunyi yang memperkaya struktur. Analisis sintaksis menunjukkan kecenderungan penyair untuk mendahulukan khabar sebagai bentuk penegasan makna. Pada aspek semantik, ditemukan penggunaan kata-kata antonim dan pemilihan diksi yang mencerminkan kedalaman makna, seperti kata dā’un yang merepresentasikan penyakit batin. Sementara pada level imagery, gaya bahasa seperti isti‘ārah taṣrīḥiyyah dan sinedoke memperkuat pesan moral dan memberi ruang interpretatif kepada pembaca. Keseluruhan unsur tersebut berpadu dalam membentuk pesan utama Syi`ir , yaitu ajakan untuk hidup dengan sikap optimis, bersyukur, dan menjauhi keluh kesah. Syi`ir ini menunjukkan bahwa keindahan bentuk dan kedalaman makna dapat berpadu harmonis dalam sebuah karya sastra.

Kata Kunci: Stilistika; Syi’ir Arab; Kun Jamīlan; Eliya Abu Madhi

Under the License CC BY-SA 4.0
Copyright© 2025, ‘AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

A. Pendahuluan

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang memancarkan keindahan dari berbagai aspek, seperti bentuk, makna, dan gaya bahasa. Dalam istilah Arab, puisi disebut *al-syi'r*, yang merujuk pada susunan kata-kata fasih dengan irama (*wazan*) dan sajak (*qafiyah*), serta sering kali menggambarkan imajinasi yang indah. Dibandingkan dengan prosa, puisi menawarkan unsur-unsur yang lebih kompleks, termasuk pemilihan diksi, penggunaan bahasa kiasan, susunan kata, ritme, kedalaman makna, dan gaya bahasa.[1]

Sebuah karya sastra baik puisi, cerpen, novel, maupun drama mutlak memiliki gaya bahasa, yang mencerminkan cara seorang pengarang dalam menulis sebuah karya sastra. Gaya bahasa diungkapkan dengan cara yang khas, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat tercapai dengan maksimal. Gaya bahasa juga bisa membantu pembaca untuk membedakan karya masing-masing pengarang, karena setiap pengarang memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan karyanya. Suatu hasil karya dapat dikatakan memiliki nilai sastra bila di dalamnya terdapat kesepadanan antara bentuk dan isi. Bentuk bahasanya baik, indah, dan isinya dapat menimbulkan perasaan haru dan kagum di hati pembaca. Bentuk dan isi sastra harus saling mengisi yaitu dapat menimbulkan kesan yang mendalam di hati para pembacanya sebagai perwujudan nilai-nilai karya seni.

Dalam pengkajian gaya bahasa dalam karya sastra dapat dikaji dengan stilistika. Dalam bahasa Arab, stilistika dikenal dengan *'ilmu uslūb*. Stilistika atau *'ilmu uslūb* ini merupakan sebuah kajian interdisipliner antara linguistik dan kesusastreraan.[2] Demikian, stilistika adalah kajian linguistik yang menitikberatkan pada pilihan gaya bahasa, yang mencerminkan karakteristik dan keunikan khas seorang pengarang. Keunikan tersebut menjadi ciri tersendiri bagi penyair atau penulis karya sastra, sekaligus menggambarkan secara keseluruhan karakter syair yang mereka hasilkan.[3]

Menurut Nabil 'Ali Hasanain dalam Qalyubi, analisis dalam ilmu al-Uslub memiliki cakupan yang luas, baik secara vertikal maupun horizontal. Cakupan vertikal meliputi seluruh aspek kajian al-Balagah serta berbagai ranah analisis linguistik, seperti sintaksis, morfologi, fonologi, leksikon, semantik, dan lainnya. Sementara itu, cakupan horizontal mencakup analisis mulai dari kata, kalimat, paragraf, hingga wacana dan teks secara menyeluruh.[4] Untuk memberikan gambaran mengenai cakupan analisis ini, akan dijelaskan beberapa *al-mustwayat al-uslubiyyah* (ranah analisis stilistika) yang umumnya digunakan dalam analisis uslubiyyah. Ranah-ranah tersebut meliputi *al-mustawa al-shautiy* (fonologi), *al-mustawa al-sarfiy*

[1] Widodo, 'Unsur-Unsur Intrinsik Sya'ir Arab', *Jurnal Pedadogy*, Vol. 10 No. 2 (2017), pp. 1–12.

[2] M. Aunul Hakim, 'STILISTIKA MORFOLOGI AL-QURAN JUZ 30', *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 5.1 (2011), doi:10.18860/ling.v5i1.610.

[3] Azalia Mutammimatul Khusna, 'ASY-SYI'RU AL- 'ARABIY ABAD KE-8: ANALISIS STILISTIKA PADA SYAIR ABU NAWAS DAN IMAM SYAFI'I', 4.

[4] Ulyah Darajah and Aisyam Mardliyyah, 'Stilistika dalam Qashiidah Sa'dunā Fiddunyā Karya Habib Ahmad Bin Muhammad Al-Muhdhor', *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 6.1 (2020), p. 58, doi:10.24252/diwan.v6i1.11082.

(morfologi), *al-mustawa al-nahwiy* atau *al-tarkibiy* (sintaksis), *al-mustawa al-dalaliy* (semantik), serta *al-mustawa al-tashwiriy* (imagery).[5]

Analisis stilistika lebih sering diterapkan dalam kajian puisi, karena puisi dianggap memiliki keindahan gaya bahasa serta daya imaji yang mendalam. Salah satu penyair ternama ialah Eliya Abu Madhi (1894-1957), ia termasuk penyair *mahjar* yaitu penyair Arab modern yang berasal dari libanon dan syiria yang hidup di Amerika Utara dan Amerika Selatan. Di antara karya puisinya yang terkenal adalah *Al-Masaa`*, *Al-Jadawil*, *Lima Tasytaki*, dan *Kun Jamilan*. Tema yang diangkat oleh Eliya Abu Madhi biasanya bertema kemanusiaan, motivasi, keadilan, dan persamaan.[6] Tema-tema tersebut dibungkas oleh penyair dengan gaya bahasa bunyi yang bervariasi dan harmanis, serta gaya kata dan gaya kalimat yang romantis dengan memanfaatkan sarana kepuitisan yang memperkuat gambaran pikiran dan perasaan pembaca terhadap apa yang disampaikan penyair. Ciri khas ini menjadi elemen paling menonjol dalam puisi beraliran romantik. Para penyair memadukan keindahan bunyi yang harmonis, susunan kata yang teratur, serta variasi gaya bahasa, baik retoris maupun kiasan, sehingga menciptakan keindahan yang mampu menggugah emosi pembaca.

Kajian stilistika terhadap puisi Arab telah menjadi perhatian para peneliti dalam bidang linguistik dan sastra Arab selama dua dekade terakhir. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengungkapkan unsur-unsur kebahasaan yang membentuk estetika puisi serta pesan yang ingin disampaikan penyair.

Salah satu penelitian yang relevan adalah studi oleh Zuhdi (2019) yang menganalisis puisi *Limā Tasytakī* karya Eliya Abu Madhi melalui pendekatan stilistika. Penelitian ini memfokuskan pada aspek semantik dan imagery, dan menyimpulkan bahwa gaya bahasa penyair sarat dengan nilai-nilai spiritual dan reflektif melalui metafora dan simbol alam sebagai media penyampaian pesan moral[7]. Namun, penelitian ini belum menyentuh aspek fonologi dan morfologi secara mendalam.

Penelitian lain dilakukan oleh Syahrir (2021) yang mengkaji puisi *Al-Masā'* dengan fokus pada level morfologi dan sintaksis. Ia menemukan bahwa penyair Mahjar kerap menggunakan struktur kalimat inversi dan repetisi kata sebagai ciri khas dalam menyampaikan perasaan keterasingan dan kerinduan terhadap tanah air[8]. Meskipun bermanfaat dalam membuka wawasan terhadap struktur gramatikal puisi Mahjar, kajian ini tidak membahas keterkaitan antara bentuk bunyi dan makna yang dihasilkan dalam teks puisi.

Selain itu, Nurhadi (2022) mengkaji penggunaan citra visual dan gaya retoris dalam puisi *Al-Jadāwil* karya Abu Madhi. Fokus kajiannya adalah pada level imagery dan

[5] Syihabuddin Qalyubi, *Ilm Al-Uslub Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab* (Karya Media, 2013).

[6] Hanik Mahliatussikah, 'Analilis Struktural-Semiotik dalam Puisi Arab Modern Kun Jamilan Karya Eliya Abu Madhi', *Al-Arabi Jurnal Bahasa Arab dan Pengajarannya*, Vol. 1 No. 1 Juni (2003).

[7] Zuhdi, Ahmad. (2019). "Analisis Stilistika Puisi Limā Tasytakī Karya Eliya Abu Madhi." *Jurnal Al-Adabiyyah*, 14(2), 103–118

[8] Syahrir, M. (2021). "Struktur Sintaksis dalam Puisi Al-Masā' Karya Eliya Abu Madhi: Kajian Stilistika." *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 9(1), 45–60

penggunaan gaya bahasa majazi. Penelitian ini menunjukkan bagaimana citraan dan simbolisme digunakan untuk menegaskan pesan-pesan kemanusiaan dan spiritualitas dalam karya tersebut[9]. Namun, sama halnya dengan penelitian sebelumnya, studi ini tidak mengintegrasikan kelima level stilistika secara komprehensif.

Berbeda dari penelitian-penelitian di atas, penelitian ini menawarkan pendekatan analisis yang lebih utuh dan integratif dengan menggunakan teori lima level stilistika yang dikembangkan oleh Syihabuddin Qalyubi, mencakup aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan imagery secara menyeluruh. Celah yang ingin diisi oleh penelitian ini adalah belum adanya kajian yang secara khusus menganalisis Syi`ir *Kun Jamīlan* dengan pendekatan lima level tersebut secara terpadu.

Selain itu, *Kun Jamīlan* merupakan salah satu puisi yang unik karena meskipun ditulis oleh penyair Mahjar—yang pada umumnya tidak terikat pada konvensi klasik—puisi ini justru masih mempertahankan bentuk metrum (*bahr khafīf*) dan qāfiyah klasik secara konsisten. Keindahan ini menjadi daya tarik tersendiri karena menunjukkan adanya sintesis antara bentuk klasik dan pesan modern dalam karya sastra Arab kontemporer. Hal ini belum banyak diangkat dalam kajian sebelumnya, sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam ranah kajian stilistika dan kritik sastra Arab modern.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan stilistika. Pendekatan stilistika digunakan untuk mengungkap unsur-unsur kebahasaan yang membangun keindahan syi`ir *Kun Jamīlan* karya Eliya Abu Madhi, baik dari segi bunyi, bentuk kata, struktur kalimat, makna, maupun gaya bahasa. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis teks sastra secara mendalam melalui lima level analisis stilistika, yaitu: (1) al-mustawā aṣ-ṣautī (fonologi), (2) al-mustawā aṣ-ṣarfī (morfologi), (3) al-mustawā an-naḥwī (sintaksis), (4) al-mustawā ad-dalālī (semantik), dan (5) al-mustawā at-taṣwīrī (imagery/gaya bahasa).

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks Syi`ir *Kun Jamīlan* yang termuat dalam kumpulan puisi karya Eliya Abu Madhi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka (library research), yaitu dengan menelaah teks Syi`ir secara langsung serta merujuk pada buku-buku linguistik Arab, stilistika, semantik, dan karya-karya ilmiah yang relevan. Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan menelaah secara sistematis bentuk dan fungsi unsur bahasa dalam syi`ir tersebut.Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teori dan rujukan pustaka. Peneliti membandingkan hasil temuan dengan teori-teori stilistika dari para pakar seperti Qalyubi (2017), Pateda (2001), dan sumber-sumber kebahasaan Arab lainnya, guna memastikan kesesuaian antara analisis dengan pendekatan yang digunakan.

[9] Nurhadi, R. (2022). "Citraan dan Gaya Bahasa dalam Puisi Al-Jadāwil: Analisis Level Imagery." *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 6(1), 89–104.

C. Hasil dan Pembahasan

كن جميلا

أيها المُشتكي وما بك داء # كيف تغدو إذا غدوت عليلا
إن شر النفوس نفس يئوس # يتمنى قبل الرحيل - الرحيلا
ويرى الشوك في الورود و يعمى # أن يرى فوقها الندى إكليلا
هو عبئ على الحياة ثقيل # من يرى في الحياة عبئا ثقيلا
والذي نفسه بغير جمال # لا يرى في الوجود شيئا جميلا
أحكم الناس في الحياة أناس # عللوها فأحسنوا التعليلا
فتمتع بالصفو ما دمت فيه # لا تخف أن يزولا حتى يزولا
وإذا ما أظل رأسك هم # قصر البحث فيه كيلا يطولا
كن هزارا في عشه يتغنى # ومع الكبل لا يبالي الكبولا
لا غرابا يطارد الدود في الأرض # وبوما في الليل يبكى الطلولا
كن غديرا يسير في الأرض رقرا # قا فيسقي عن جانبيه الحقولا
كن مع الفجر نسمة توسع الأز # هار شما وتارة تقبيلا
أيها المشتكي وما بك داء # كن جميلا ترى الوجود جميلا

(Dikutip dari buku Ahmad Syauqi, Dkk. 1966: Al-Muthala`ah Al-Arabiyyah, Al-Juz Al-Awwal. Beirut: Wuzaratul Maarif

1. *Al-Mustawa Al-Sauti* (Level Fonologi)

Tataran fonologi merupakan tahap awal dalam analisis stilistika. Pada tahap ini, penulis akan menelaah serta menguraikan bunyi-bunyi yang muncul dalam syi'ir *Kun Jamilan*. Menurut Syihabuddin Qalyubi, aspek fonologi mencakup pembahasan tentang konsonan (*aṣ-ṣawāmit*) dan vokal (*aṣ-ṣawā'it*). Adapun bunyi fonem yang digunakan oleh penyair secara keseluruhan akan disajikan pada tabel berikut ini:

Contoh Tabel:

Tabel 1. Judul Tabel

No	Fonem	Jenis	Jumlah Fonem	Presentase
1	الألف	مجهورة	100	19,30%
2	اللام	مجهورة	66	12,74%
3	الياء	مجهورة	56	10,81%
4	الواو	مجهورة	34	6,56%
5	الراء	مجهورة	24	4,63%
6	الميم	مجهورة	23	4,44%
7	النون	مجهورة	21	4,05%
8	الفاء	مهموسة	21	4,05%
9	الكاف	مجهورة	18	3,47%
10	التاء	مهموسة	16	3,08%
11	الباء	مجهورة	16	3,08%
12	الهاء	مهموسة	13	2,50%
13	العين	مجهورة	13	2,50%
14	الدال	مجهورة	13	2,50%
15	السين	مهموسة	12	2,31%
16	القاف	مجهورة	10	1,93%
17	الحاء	مهموسة	10	1,93%

18	الجيم	مجهورة	9	1,73%
19	الشين	مهموسة	7	1,35%
20	الغين	مجهورة	6	1,15%
21	الهمزة	مجهورة	6	1,15%
22	التاء مربوطة	مجهورة	5	0,96%
23	الزاى	مجهورة	4	0,77%
24	الطاء	مجهورة	3	0,57%
25	الذال	مجهورة	3	0,57%
26	الثاء	مهموسة	3	0,57%
27	الضاد	مجهورة	2	0,38%
28	الصاد	مهموسة	2	0,38%
29	الظاء	مجهورة	1	0,19%
30	الخاء	مهموسة	1	0,19%
		/مهموسة مجهورة		
		9/21	518	100%

Berdasarkan tabel di atas, jenis bunyi yang paling dominan adalah bunyi *majhurah*. Dalam buku *Pengantar Ilmu Aṣwāt*, Marlina menjelaskan bahwa bunyi *majhurah* merupakan bunyi yang kuat karena mampu menggetarkan pita suara.[10] Bunyi ini terdengar lebih terang dan jernih karena tidak disertai hambatan napas serta tidak menghasilkan desisan. Fonem-fonem yang banyak dipakai penyair dalam syi'ir ini merupakan huruf-huruf yang diucapkan dengan lantang dan jelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyair berkehendak menyampaikan pesan secara terang dan gamblang, agar makna yang terkandung dalam syi'ir dapat diterima dengan baik oleh pembaca.

Bunyi *sawamit* (konsonan) yang mendominasi pada Syii`r tersebut adalah: 1) *asyhbah aṣ-ṣawāmit* (semivokal), yaitu bunyi bahasa yang mengandung ciri vokal dan konsonan, memiliki sedikit geseran, dan tidak hadir sebagai inti suku kata. Dua huruf yang termasuk dalam kategori ini adalah yā' dan wāwu. 2) *Sawamit Munharfiah* (lateral), yakni bunyi yang dimunculkan dengan cara menutup sebagian lidah. Bunyi yang dimaksud adalah *lām*. 3) *sawamit mukaroroh* (getar) yaitu bunyi Bahasa yang dihasilkan dengan articulator yang bergetar secara cepat, huruf ini adalah *ra*. 4) *Sawāmit anfiyyah* (nasal), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan mengeluarkan udara melalui hidung; dalam surah ini, bunyi nasal dihasilkan dari huruf mīm dan nun. Selain dari konsonan semi vokal, Para ahli fonologi modern mengklasifikasikan tiga huruf terakhir dalam urutan alif, lam, mim, ra, dan nun (م, ل, ر, ن) sebagai suara menengah atau suara interstisial. Hal ini karena huruf-huruf tersebut tidak menghasilkan kekerasan, intensitas, gesekan, atau pelonggaran yang signifikan, melainkan bertindak sebagai mediator antara dua bagian dalam sistem fonemik. Dalam konteks ini, huruf-huruf seperti nūn (ن), lām (ل), dan rā' (ر) berfungsi untuk menyambungkan atau menghubungkan bagian-bagian fonetik yang lebih keras dan lebih lembut dalam kata-kata seperti nār (نار) dan lam (لم).[11]

[10] Lina Marlina, 'Pengantar Ilmu Aswat', in *Pengantar Ilmu Aswat* (Fajar Media, 2019).
[11] Muhammad, *Fonologi Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Penerbit X, 1998), hlm. 46.

Syii`r "*Kun Jamilan"* karya Eliya Abu Madhi ini memiliki 13 bait dan terdiri dari 2 satr. Dari segi qāfiyah (sajak), *ilmu al-ruḍ* membagi dua bagian atas qāfiyah, yaitu; *Ṣadr* (huruf akhir baris pertama) dan '*ajz* (huruf akhir bait puisi). Dalam puisi di atas shadr-nya terdapat pada جمال، أناس، هم، رقرا، الأز، ثقيل، يعمى، داء يئوس yang menjadi akhiran sadr tersebut 2 di antaranya merupakan *sawait thawilah* (vokal yang dibaca Panjang) sedangkan sisanya termasuk *sawait qasirah* (vokal yang dibaca pendek) jadi dapat disimpulkan bahwa sadr dalam puisi tersebut menggunakan vokal pendek (*fathah, kasrah, dhammah*)

Selanjutnya 'ajz (huruf akhir bait puisi) yang umum disebut dengan sajak atau qāfiyah, *qafiyah* pada Syii`r *Kun Jamilan* memiliki kesamaan bunyi dari awal hingga akhir bait yaitu bunyi huruf lam yang disandingkan dengan shawait thawilah (vokal panjang) yaitu alif, dan didahului oleh vokal panjang pula seperti ي dan و. Dalam fonologi Arab, huruf lām (ل) termasuk dalam kategori ṣawāmit munḥarifah (konsonan lateral), yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan menempelkan bagian tengah lidah ke langit-langit mulut dan membiarkan udara keluar dari sisi kanan dan kiri lidah. Bunyi ini memiliki karakteristik khusus yang menambah nuansa lembut dan mengalir dalam tuturan, sehingga sering dimanfaatkan dalam puisi untuk menciptakan harmoni bunyi dan keindahan ritmis.[12]

Dalam buku *Pengantar Linguistik Arab*, dijelaskan bahwa bunyi ini terbentuk ketika aliran udara melewati ḥanjarah (laring) dan menyebabkan getaran pada pita suara, dengan arah udara mengalir melalui tengah atau salah satu sisi rongga mulut.[13] Karakteristik fonetik ini menjadikan huruf lām memiliki nuansa lembut namun tetap jelas, sehingga kerap digunakan dalam syair untuk menciptakan keindahan bunyi dan memperkuat efek emosional pada pembaca. Dalam syi'ir ini, penyair memilih rima akhir atau *qafiyah* yang berakhiran *la*. Akhiran tersebut, dalam teori pembentukan puisi Arab, dikenal dengan istilah *qaṣīdah lammiyyah*.

Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa *qafiyah* dalam syi'ir *Kun Jamilan* karya Abu Madhi tersusun dari kombinasi antara bunyi pendek dan bunyi panjang. Pola bunyi ini menuntut pembaca untuk mengatur irama napas secara variatif—memendekkan pada satu sisi dan memperpanjang pada sisi lainnya. Secara stilistik, pola tersebut bukan hanya menghadirkan aspek musikalitas dalam teks, melainkan juga menyimpan pesan simbolik. Peneliti menafsirkan bahwa bentuk *qafiyah* tersebut merepresentasikan dinamika kehidupan manusia, khususnya dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Peralihan antara napas pendek dan panjang mencerminkan fase jatuh dan bangkit dalam kehidupan, seolah-olah menjadi representasi perjuangan individu untuk keluar dari keterpurukan dan melanjutkan hidup dengan semangat yang lebih positif. Dengan demikian, *qafiyah* tidak hanya berperan sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai kehidupan dalam syi'ir.

[12] Tammām Ḥassān, *Al-Lughah wa al-Tafsīr wa al-Ittisāl* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1998), 112.
[13] Mahmud Yunus, *Pengantar Linguistik Arab* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 87.

Bahr yang digunakan dalam Syii`r *Kun Jamilan* jika dilihat dari kacamata ilmu al-arud, syii`r ini termasuk ke dalam bahr khafif (فاعلاتن مستفعيلن فاعلاتن) yang berarti konsisten wazān-nya hingga akhir. Berdasarkan temuan analisis, peneliti menyimpulkan bahwa penyair masih menerapkan pola puisi klasik yang mengacu pada kaidah-kaidah dalam ilmu *al-'arūḍ*. Hal ini menunjukkan adanya konsistensi dalam penggunaan ritme, khususnya dalam pemilihan *baḥr al-khafīf* sebagai metrum utama dalam syi'ir *Kun Jamilan*. Secara tradisional, *baḥr al-khafīf* kerap digunakan dalam puisi-puisi bertema kehidupan dan motivasi, karena iramanya yang ringan namun tetap berkesan mendalam.

Peneliti meyakini bahwa pemilihan pola metrum ini tidak semata-mata bersifat estetis, melainkan mengandung fungsi komunikatif dan psikologis: untuk membangkitkan semangat dan memberikan dorongan moral kepada para pembaca yang sedang menghadapi kesulitan hidup. Dengan demikian, ritme dalam syi'ir ini menjadi instrumen penting dalam menyampaikan pesan-pesan positif yang bersifat reflektif dan inspiratif.

Dalam Syii`r ini terdapat pengulangan kata (repetisi/tikrār), berikut akan disajikan dalam tabel dibawah ini:

No	Tikrar/Pengulangan	Bait	Jumlah
1	يرى	3, 4 dan 5	4
2	كن	9, 11, 12 dan 13	4
3	جميلا	5 dan 13	3

Pengulangan kata dalam tabel di atas, sekilas mungkin tampak tidak memiliki makna yang signifikan. Namun, jika dianalisis secara mendalam, pengulangan tersebut justru mengandung pesan yang esensial dalam keseluruhan isi syi'ir. Penyair melakukan repetisi terhadap kata *yará* (melihat) sebanyak empat kali, yakni dua kali pada bait kedua, serta masing-masing satu kali pada bait ketiga dan keempat. Repetisi kata kerja *yará* ini memberikan penekanan terhadap pentingnya aktivitas melihat dan menyaksikan alam sekitar sebagai bentuk kesadaran eksistensial manusia dalam menjalani kehidupan. Dengan kata lain, penyair mengajak pembaca untuk membuka mata hati dan pikirannya dalam menikmati keindahan hidup. Selain itu, pengulangan kata perintah *kun* (jadilah) yang muncul secara berurutan pada lima bait terakhir juga memiliki fungsi retoris yang kuat. Pengulangan ini bukan sekadar penguatan gaya bahasa, tetapi juga merupakan seruan motivatif yang menekankan perubahan sikap dan cara pandang terhadap kehidupan. Dengan demikian, repetisi dalam syi'ir ini berfungsi sebagai perangkat stilistika yang memperkuat pesan moral dan filosofis yang ingin disampaikan oleh penyair

Repetisi anaforis dalam syi'ir *Kun Jamilan* memberikan kontribusi signifikan terhadap penekanan makna serta keselarasan struktur sintaksis pada setiap bait. Pengulangan kata perintah *kun* (jadilah) pada beberapa bait terakhir mencerminkan intensi penyair yang kuat dalam menyampaikan ajakan reflektif, baik kepada pembaca, pendengar, maupun dirinya sendiri. Ajakan ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat dalam menjalani kehidupan

secara positif dan penuh makna. Selain itu, kata *jamīlan* (indah) juga direpetisikan sebanyak tiga kali—satu kali pada bait kelima dan dua kali pada bait terakhir. Repetisi ini secara stilistik berfungsi sebagai penguatan ide bahwa keindahan merupakan prinsip utama dalam meraih kebahagiaan dan kesuksesan hidup. Penyair ingin menanamkan gagasan bahwa seseorang yang memandang hidup secara positif—sebagai sesuatu yang indah—akan cenderung menjalani kehidupan dengan sikap aktif, dinamis, kreatif, dan inovatif. Sebaliknya, pandangan yang negatif akan memunculkan kegelisahan dan sikap pasif. Dengan demikian, melalui pengulangan kata-kata kunci ini, penyair menyampaikan bahwa persepsi kitalah yang menentukan kualitas hidup—apakah menjadi indah atau sebaliknya.

Selain repetisi dalam bentuk kata, penyair juga menerapkan repetisi pada tingkat kalimat dalam syi'ir *Kun Jamilan*. Kalimat *"ayyuhā al-musytakī wa mā bika da'un"* muncul pada bait pertama dan kembali diulang pada bait terakhir. Repetisi kalimat ini memiliki fungsi retoris yang kuat, yakni menekankan pesan utama bahwa keluh kesah terhadap kehidupan merupakan sikap yang tidak semestinya dimiliki oleh manusia. Melalui pengulangan ini, penyair ingin menggugah kesadaran pembaca bahwa kehidupan di dunia ini pada hakikatnya indah dan layak untuk dinikmati, bukan untuk diratapi. Selain itu, penggunaan kata seruan *"ayyuhā"* berfungsi sebagai panggilan dekat yang membangun kedekatan emosional antara penyair dan pembaca. Gaya ini tidak hanya memperkuat aspek komunikatif dalam syi'ir, tetapi juga menciptakan suasana personal dan reflektif yang menyentuh dimensi psikologis pembaca. Dengan demikian, repetisi kalimat dan penggunaan seruan langsung menjadi strategi stilistika yang efektif dalam menyampaikan pesan moral dan eksistensial yang ingin dihadirkan oleh penyair.

2. *Mustawa sharfi* (Level Morfologi)

Analisis morfologi bertujuan untuk mengkaji perubahan yang terjadi pada suatu kata, baik dari segi klasifikasi kelas kata maupun perubahan makna yang menyertainya. Dalam konteks linguistik Arab, perubahan bentuk kata (taṣrīf) sangat berperan dalam membentuk makna dan nuansa yang diinginkan oleh penyair. Sebagaimana dijelaskan oleh Ramelan, morfologi adalah bidang linguistik yang membahas struktur internal kata dan perubahan-perubahan bentuknya untuk mengungkap fungsi dan makna yang lebih dalam dalam konteks kalimat.[14]

Dalam konteks syi'ir *Kun Jamilan*, analisis morfologi dapat digunakan untuk menelusuri bagaimana bentuk kata mengalami perubahan, baik dalam hal struktur internal maupun dalam hal pemaknaannya dalam teks. Beberapa objek yang dapat dianalisis dari segi morfologis dalam syi'ir ini meliputi perubahan bentuk kata dari akar kata, afiksasi, serta pengaruhnya terhadap konteks semantik yang berkembang. Analisis ini penting untuk mengungkap bagaimana penyair membentuk dan memodifikasi kata-kata guna memperkuat pesan dan nuansa yang ingin disampaikan melalui penggunaan bahasa yang terstruktur dengan

[14] Ramelan, *Introduction to Linguistic Analysis* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1992), 75

baik. Berikut ini adalah sejumlah contoh objek morfologi yang terdapat dalam syi'ir *Kun Jamilan* yang akan dianalisis lebih lanjut.

No	Kata/Kalimat	Pembagian Kata/Kalimat	Jumlah	Presentase
1	Isim	Mu`rab	61	42,06%
		Mabni	12	8,27%
2	Fi`il	Madhi	3	2,06%
		Mudhari`	12	14,48%
		`Amr	9	6,20%
3	Harf	-	39	26,89%
	Jumlah		145	100%

Berdasarkan analisis yang ditampilkan dalam tabel, syi'ir *Kun Jamilan* karya Eliya Abu Madhi menunjukkan kecenderungan penggunaan kalimat yang lebih banyak mengandung unsur isim dibandingkan dengan fi'il atau harf. Isim yang paling dominan dalam syi'ir ini adalah *isim mu'rab*, yakni isim yang mengalami perubahan harkat akhir (vokal) tergantung pada peran gramatikal yang diberikan oleh *amil* (kata yang mempengaruhi) dalam kalimat tersebut. Selain itu, fi'il yang paling sering digunakan dalam syi'ir ini adalah *fi'il mudhāri'*, yang berfungsi untuk menggambarkan tindakan atau keadaan yang sedang berlangsung atau akan terjadi. Menariknya, dalam syi'ir ini ditemukan beberapa bentuk kata yang berasal dari akar kata yang sama, baik dalam bentuk isim maupun fi'il, yang memperlihatkan fleksibilitas dan kedalaman struktur morfologis dalam teks tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa penyair tidak hanya memperhatikan keserasian ritme, tetapi juga memperkaya makna melalui penggunaan variasi bentuk kata yang relevan dengan konteks yang ingin disampaikan.

a) Isim

- Syii`r *Kun Jamilan* bait 2 dan 5

إن شر النفوس نفس يئوس # يتمنى قبل الرحيل - الرحيلا

والذي نفسه بغير جمال # لا يرى في الوجود شيئا جميلا

Dalam syi'ir *Kun Jamilan*, terdapat kata-kata yang memiliki tiga bentuk berbeda, namun berasal dari akar kata yang sama, yaitu *an-nufūs* (النفوس), *nafs* (نفس), dan *nafsahu* (نفسه). Ketiga bentuk kata ini berasal dari akar yang sama, yakni *nafs* yang berarti "jiwa". Dalam konteks bait kedua, *an-nufūs* merupakan bentuk *jama' taksīr* (plural tidak teratur), yang menunjukkan kata benda jamak yang berarti "jiwa-jiwa" (lebih dari satu jiwa). Sementara itu, *nafsahu* adalah bentuk *ism mufrad* (tunggal), yang merujuk pada "jiwa" dalam bentuk tunggal. Perubahan bentuk morfologis ini menunjukkan fleksibilitas bahasa yang digunakan penyair untuk menyampaikan makna yang lebih mendalam. Penggunaan bentuk jamak dan tunggal ini juga memberikan nuansa kontras yang memperkaya pesan yang ingin disampaikan, mengindikasikan bahwa meskipun setiap individu memiliki jiwa yang berbeda, pada hakikatnya semua jiwa tersebut saling terhubung dalam perjalanan kehidupan yang satu.

- Syii`r *Kun Jamilan* bait 5

والذي نفسه بغير جمال # لا يرى في الوجود شيئا جميلا

Pada bait kelima syi'ir *Kun Jamilan*, terdapat dua kata yang berasal dari akar kata yang sama, yaitu *jamāl* (جمال) dan *jamīlan* (جميلاً). Kedua kata ini terbentuk dari akar kata جمل *j-m-l* yang berarti "keindahan". *Jamāl* merupakan bentuk *jama' taksīr* (plural) yang menunjukkan jumlah lebih dari satu, yang dalam konteks ini berarti "keindahan-keindahan". Sementara itu, *jamīlan* adalah bentuk *ism mufrad* (tunggal) yang merujuk pada "keindahan" dalam bentuk tunggal. Perbedaan bentuk ini mencerminkan variasi dalam penggunaan morfologi untuk menekankan makna yang lebih kompleks, di mana penyair ingin menggambarkan keindahan tidak hanya sebagai suatu konsep yang bersifat tunggal, tetapi juga sebagai suatu kualitas yang dapat dimiliki oleh banyak hal dalam kehidupan. Penggunaan kedua bentuk ini menggarisbawahi fleksibilitas bahasa dan kemampuan penyair untuk mengekspresikan ide-ide abstrak dengan kekayaan morfologis yang mendalam.

b) Fi`il

- Fi`il Mudhari`

Dalam syi'ir *Kun Jamilan*, fi'il mudhāri' yang banyak direpetisikan adalah kata *yará* (يرى), yang diulang sebanyak empat kali pada bait ketiga, keempat, dan kelima. Selain itu, terdapat pula kata *tarā* (ترى) yang muncul pada bait terakhir. Kedua kata tersebut berasal dari akar kata yang sama, yaitu *ra'ā* (رأى), yang merupakan fi'il (kata kerja) yang berarti "melihat". Pengulangan kata *yará* dan *tarā* menandakan penekanan pada makna melihat atau menyaksikan, yang berfungsi untuk menggugah pembaca agar memperhatikan dengan lebih mendalam apa yang ada di sekitar mereka. Kedua kata ini menggunakan *fa'il* (subjek) yang berupa *dhamīr* (pronomina), yang dalam hal ini merujuk pada *huwa* (هو) dan *hiya* (هي), yang masing-masing berarti "dia (laki-laki)" dan "dia (perempuan)", meskipun dalam konteks syi'ir ini, subjek yang dimaksud dapat merujuk pada manusia secara umum. Repetisi ini, selain berfungsi untuk menekankan pentingnya tindakan melihat atau menyaksikan, juga mengarah pada tujuan psikologis dan filosofi yang ingin disampaikan oleh penyair, yakni bahwa kita sebagai manusia perlu membuka mata hati dan pikiran untuk melihat keindahan hidup yang ada di sekitar kita.

Dalam analisis morfologi pada syi'ir *Kun Jamilan*, selain pembentukan kata dari akar kata yang sama, aspek morfologi juga mencakup penggunaan dhamīr (pronomina) yang tersembunyi atau disembunyikan dalam teks. Penyembunyian dhamīr ini merupakan strategi linguistik yang digunakan oleh penyair untuk menciptakan kesan kedekatan atau universalitas dalam pesan yang disampaikan. Dalam konteks ini, dhamīr tidak selalu secara eksplisit disebutkan, melainkan dibiarkan tersembunyi atau tersirat, yang memberikan ruang bagi pembaca untuk lebih mendalami teks dan merasakan kedalaman makna yang ingin disampaikan. Penyembunyian dhamīr ini juga memungkinkan penyair untuk memainkan fleksibilitas struktur kalimat, di mana subjek atau objek dalam kalimat tetap dapat dipahami

meskipun tidak secara langsung disebutkan. Hal ini menunjukkan keahlian penyair dalam memanfaatkan elemen morfologi untuk memperkaya makna serta memperkuat efek retoris yang diinginkan dalam puisi.

c) Penyembunyian Kata Ganti Yang Seharusnya Tampak (Al-Idhmar Fi Maudhi Al-Izhar)

Bait 6

أحكم الناس في الحياة أناس # عللوها فأحسنوا التعليلا

Pada bait tersebut, kata *fa'ḥsnū* (فَأَحْسنُوا) yang secara gramatikal merujuk pada pelaku orang ketiga jamak maskulin (*al-fa'il min al-gha'ib li jama' al-mudzakar*)[15], namun penyair memilih untuk menggunakan dhamīr muttasil (kata ganti terikat) berupa huruf *wāw al-jamā'ah* (وَ) untuk menunjukkan pelaku yang dimaksud. Penggunaan dhamīr muttasil ini memberi efek stilistika tertentu, yaitu memberikan kesan kolektivitas dan kedekatan emosional antara penyair dengan pembaca atau pendengar. Dengan memilih bentuk ini, penyair tidak hanya menekankan pelaku sebagai individu yang terpisah, tetapi lebih sebagai bagian dari suatu kelompok yang memiliki tanggung jawab bersama. Selain itu, penggunaan dhamīr muttasil ini memperkaya makna dengan mengandung nuansa bahwa ajakan untuk berbuat baik atau memperbaiki diri ini ditujukan kepada sekelompok orang, memberikan kesan inklusif dan memperkuat pesan moral yang ingin disampaikan.

3. *Mustawa Nahwi* (Level Sintaksis)

Analisis sintaksis bertujuan untuk memeriksa kedudukan dan fungsi kata dalam kalimat. Dalam syi'ir *Kun Jamilan*, terdapat beberapa penyimpangan sintaksis yang dapat dikategorikan dalam beberapa jenis perubahan struktural, seperti *taqdim* (penempatan awal), *ta'khir* (penempatan akhir), serta *hadhf* (penghapusan kata). Penyimpangan ini digunakan oleh penyair untuk menciptakan efek tertentu dalam pembacaan dan pemahaman puisi, memberikan nuansa yang lebih mendalam dan fleksibilitas dalam penyampaian pesan. Setiap jenis penyimpangan sintaksis ini berfungsi untuk menyoroti aspek-aspek tertentu dalam teks, seperti penekanan pada kata atau ide tertentu, mempercepat ritme, atau memanipulasi makna yang terkandung dalam puisi tersebut.[16] Berikut adalah rincian lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk penyimpangan sintaksis yang dapat ditemukan dalam syi'ir ini.

a) *Taqdim* dan *Ta`khir*

- *Taqdīmul Khabar 'Alā Al-Mubtada'* (bait 1)

أيها المُشتكي وما بك داء # كيف تغدو إذا غدوت عليلا

Pada bait tersebut, kata yang digarisbawahi menunjukkan adanya penyimpangan dalam struktur kalimat, di mana *khabar* mendahului *mubtada'*. Dalam hal ini, *bik* (بِك) berfungsi sebagai *khabar muqaddam* (khabar yang didahulukan), sedangkan *dā'* (داء) bertindak sebagai *mubtada' mu'akhar* (mubtada' yang ditunda). Secara gramatikal, pada umumnya *mubtada'* seharusnya berupa *isim ma'rifat* dan tidak boleh menggunakan *isim nakirah* (kata benda tidak

[15] Ibn Ajurrum, *al-Muqaddimah al-Ājurrūmiyyah* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), 15

[16] Ahmad Jauhari, "Sintaksis dan Gaya Bahasa dalam Puisi," *Jurnal Sastra Arab* 5, no. 1 (2020): 55.

tertentu). Namun, salah satu pengecualian yang memperbolehkan *isim nakirah* sebagai *mubtada'* adalah jika *khabar* yang menyertainya berupa *khabar ghairu mufrad* (khabar yang tidak tunggal), yang terdiri atas *jar wa majrur* atau *zaraf*.

Dalam hal ini, kata *dā'* yang merupakan *isim nakirah* diperbolehkan menjadi *mubtada'* karena *khabarnya* adalah *jar wa majrur*, yaitu kata *bik* (بِك). Meskipun susunan yang lazim dalam kalimat *ismiyyah* adalah *mubtada'* di awal dan diikuti oleh *khabar*, dalam beberapa kasus tertentu, *khabar* bisa mendahului *mubtada'*. Penyimpangan ini memberi penekanan pada *khabar* yang ingin disampaikan oleh penyair. Dalam konteks syi'ir ini, penyair sengaja mendahulukan *khabar* untuk menekankan makna yang terkandung dalam *khabar* tersebut, yaitu berkaitan dengan pelaku orang kedua tunggal maskulin, yang dalam hal ini merujuk pada mereka yang cenderung berkeluh kesah, menggambarkan pesan utama puisi tentang perjuangan dalam menghadapi kehidupan.

- *Taqdīmul Khabar 'Alā Al-Mubtada'* (bait 4)

هو عبئ على الحياة ثقيل # من يرى في الحياة عبئا ثقيلا

Pada bait di atas, kata yang digarisbawahi menunjukkan adanya penyimpangan sintaksis dalam bentuk *taqdim al-khabar 'ala al-mubtada'* (pendahuluan khabar atas mubtada'). Frasa *huwa 'ib'un* (هو عبء) berfungsi sebagai *khabar muqaddam*, sedangkan kata *man* (من), yang merupakan *isim maushūl*, berkedudukan sebagai *mubtada'* mu'akhar dan berada dalam posisi gramatikal sebagai *mubtada'* dari *khabar ghayru mufrad* yang tersusun dari jumlah ismiyyah. Penyair secara sengaja menempatkan *khabar* di awal untuk memberi penekanan makna, yaitu bahwa *pelaku* yang dimaksud adalah beban (*'ib'un*)—sebuah simbolik untuk menggambarkan seseorang yang menganggap kehidupan sebagai suatu beban.

Penekanan terhadap *khabar* ini tidak hanya memperkuat nilai estetika dan retorika syi'ir, tetapi juga mencerminkan pesan filosofis penyair: bahwa seseorang yang memandang hidup sebagai beban akan benar-benar merasa terbebani oleh kehidupan itu sendiri. Melalui susunan sintaksis yang menyimpang dari bentuk baku ini, penyair ingin menggugah pembaca untuk merefleksikan pandangan mereka terhadap kehidupan dan mendorong perubahan cara pandang yang lebih positif dan apresiatif terhadap dunia.

b) Hadzaf

- Menghapus Huruf Nida Pada Awal Bait (Bait 1)

أيها المُشتكي وما بك داء # كيف تغدو إذا غدوت عليلا

Pada awal bait yang dimaksud, penyair dengan sengaja menghilangkan huruf *nidā'* yaitu *yā* (يا), yang secara kebahasaan berfungsi sebagai penanda seruan atau panggilan. Penghilangan unsur *nidā'* ini dikenal dalam kajian sintaksis Arab sebagai bentuk *ḥadhf*, dan merupakan fenomena yang lazim dijumpai dalam teks-teks sastra, terutama dalam syi'ir klasik maupun modern. Penghilangan huruf seruan seperti *yā* diperbolehkan secara gramatikal, bahkan sering digunakan oleh para penyair untuk memperkuat kesan ekspresif serta memberi ruang bagi pembaca untuk merasakan kedekatan emosional secara implisit. Dalam konteks ini,

meskipun secara struktural huruf *nidā'* tidak muncul, makna seruan tetap dapat ditangkap melalui konteks kalimat dan gaya penyampaiannya. Strategi ini memungkinkan penyair untuk menyeimbangkan antara kepadatan makna dan keindahan gaya bahasa tanpa kehilangan fungsi sintaksis maupun retoris dalam syi'ir tersebut.

4. *Al-Mustawa Ad-Dalali* (Level Semantik)

Al-mustawā al-dalālī merupakan tingkat analisis makna yang mencakup seluruh tataran linguistik, seperti fonologi, leksikal, morfologi, dan sintaksis. Namun demikian, sebagaimana dijelaskan oleh Qalyubi dalam penelitian ini, fokus analisis makna dibatasi pada aspek-aspek tertentu, yaitu *dalālah al-lafẓ al-mu'jamī* (makna leksikal), *al-musytarak al-lafẓī* (polisemi), *al-tarāduf* (sinonimi), serta *al-ṭibāq* (antonimi).[17] Sementara itu, Pateda mendefinisikan semantik leksikal sebagai kajian semantik yang memusatkan perhatian pada sistem makna yang terkandung dalam satuan kata[18]. Oleh karena itu, dalam konteks analisis Syi`ir *Kun Jamīlan* karya Eliya Abu Madhi, pendekatan semantik ini digunakan untuk menyingkap makna-makna yang tersembunyi atau tersirat dari pilihan kata yang digunakan oleh penyair. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk memahami tidak hanya struktur permukaan puisi, tetapi juga kedalaman pesan dan nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh penyair melalui diksi yang dipilih secara cermat.

1. Antonim *(Al-Tadhad)*

ويرى الشوك في الورود و يعمى # أن يرى فوقها الندى إكليلا

Kata kerja yang menjadi fokus dalam bait tersebut adalah *yarā* (يرى) yang berarti "melihat", dan *ya'mā* (يعمى) yang berarti "buta" atau "tidak melihat". Keduanya merupakan verba dalam bahasa Arab yang memiliki relasi makna secara semantik, yaitu hubungan antonimi atau *al-ṭibāq*. Secara makna leksikal, *yarā* bermakna melihat dengan menggunakan mata secara fisik terhadap suatu objek yang tampak, sedangkan *ya'mā* merupakan lawan katanya, yang berarti tidak mampu melihat atau mengalami kebutaan, baik secara harfiah maupun maknawi.

Dalam konteks Syi`ir *Kun Jamīlan*, penggunaan kedua kata ini tidak sekadar mengandung makna denotatif, tetapi juga menyiratkan kritik terhadap cara pandang manusia dalam menjalani hidup. Penyair ingin menunjukkan bahwa sebagian manusia cenderung hanya memusatkan perhatian pada aspek-aspek negatif dalam kehidupan—mereka melihat duri pada mawar, tetapi seolah-olah buta terhadap keindahan mawar itu sendiri. Melalui diksi *yarā* dan *ya'mā*, penyair menyampaikan bahwa keindahan hidup sebenarnya tampak jelas bagi mereka yang ingin melihat, tetapi akan tersembunyi bagi mereka yang larut dalam keluh kesah dan pesimisme. Bahkan, secara puitis, penyair menggambarkan keindahan mawar tidak hanya dari bentuknya, tetapi juga dari aroma dan suasana pagi yang menyertainya, seperti embun yang menetes lembut di atas kelopak, menambah nuansa estetik dan filosofis puisi tersebut.

[17] Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Bahasa Arab: Kajian Gaya Bahasa dalam Sastra Arab* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 96

[18] Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 74.

2. Makna Leksikal (*Dalalah Al-Mu`Jam Al-Lafz*)

Pada bait pertama Syi`ir *Kun Jamīlan*, penyair Eliya Abu Madhi menggunakan kata *dā'un* (داء) untuk mengungkapkan makna "sakit". Pilihan diksi ini menarik karena penyair tidak menggunakan sinonim lainnya yang juga memiliki makna sakit dalam bahasa Arab, seperti *maraḍ* (مرض), *'illah* (علّة), atau bahkan *sharāfah* (شرافة), yang masing-masing memiliki nuansa semantik tersendiri.[19] Pemilihan kata *dā'un* tidak semata-mata didasarkan pada aspek eufoni atau keindahan bunyi, tetapi lebih pada keakuratan makna yang ingin ditegaskan oleh penyair.

Secara leksikal, kata *dā'un* dalam *Mu'jam al-'Arabī* diartikan sebagai penyakit, baik dalam aspek lahiriah (fisik) maupun batiniah (psikologis atau spiritual).[20] Dalam konteks Syi`ir , penggunaan kata ini selaras dengan frasa sebelumnya yaitu *ayyuhā al-mushtakī* (أيها المشتكي), yang berarti "wahai orang yang suka mengeluh". Frasa tersebut secara implisit menunjukkan bahwa yang dimaksud sebagai *dā'un* bukan sekadar penyakit jasmani, melainkan juga keluh kesah, pesimisme, dan penyakit hati lainnya.

Dengan demikian, penyair ingin menunjukkan bahwa keluhan manusia terhadap kehidupan seringkali bukan disebabkan oleh penderitaan fisik semata, tetapi oleh persepsi batin yang tidak sehat dalam memandang kehidupan. Ini menegaskan bahwa dalam menciptakan Syi`ir , penyair tidak hanya mempertimbangkan unsur estetis fonologis, tetapi juga kehati-hatian dalam memilih diksi yang memiliki kedalaman makna, demi menghadirkan efek semantik yang kuat pada pembaca.

5. *Al-Mustawa Al-Taswiri* (Level Imagery)

Analisis *imagery* dalam kajian stilistika bertujuan untuk mengungkap unsur-unsur estetika yang digunakan oleh penyair dalam membangun keindahan puisinya. Unsur-unsur tersebut berkaitan erat dengan *style* atau gaya bahasa yang menjadi ciri khas pengucapan dan ekspresi penyair dalam karya sastra.[21] Dalam konteks Syi`ir *Kun Jamīlan* karya Eliya Abu Madhi, penggunaan gaya bahasa bukan hanya dimaksudkan untuk memperindah bunyi atau struktur kalimat, tetapi juga untuk membangun gambaran imajinatif yang menyentuh rasa dan pikiran pembaca.

Gaya bahasa yang diterapkan oleh penyair dalam Syi`ir ini beragam, mulai dari repetisi (pengulangan), metafora, hingga penggunaan diksi yang penuh makna simbolik dan emosional. Hal ini sejalan dengan pendapat Qalyubi bahwa dalam stilistika, gaya bahasa merupakan manifestasi dari kreativitas penyair dalam menyampaikan pesan melalui struktur linguistik yang artistik.[22] Oleh karena itu, analisis imagery dalam Syi`ir *Kun Jamīlan* tidak hanya menyoroti bentuk luar puisi, tetapi juga menggali kedalaman makna dan efek estetik yang dihasilkan oleh pemilihan serta penataan unsur bahasanya.

---

[19] Ali Ahmad al-Jurjani, *al-Ta'rīfāt* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.), hlm. 115

[20] Mu'jam al-'Arabī al-Asāsī, *dā'un*: maradhun yaṣību al-jism aw al-nafs, yaḥtāju ilā 'ilāj (Kairo: al-Majma' al-Lughawī al-'Arabī, 1989), hlm. 221.

[21] Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Bahasa Arab: Kajian Gaya Bahasa dalam Sastra Arab* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 96.

[22] Syihabuddin Qalyubi, hlm. 96.

1) Metafora (*Al-Taswir Bi Al-Isti`Arah*)

كن هزارا في عشه يتغنى # ومع الكبل لا يبالي الكبولا
لا غرابا يطارد الدود في الأرض # وبوما في الليل يبكى الطلولا
كن غديرا يسير في الأرض رقرا # قا فيسقي عن جانبيه الحقولا
كن مع الفجر نسمة توسع الأر # هار شما وتارة تقبيلا

Bahasa kiasan yang muncul pada empat bait awal Syi`ir *Kun Jamīlan* merupakan bentuk dari *isti'ārah taṣrīḥiyyah*, yaitu gaya bahasa metaforis di mana *musyabbah bih* (objek yang menjadi pembanding) disebutkan secara eksplisit dalam teks. Penggunaan *isti'ārah* semacam ini memungkinkan pembaca untuk menafsirkan teks secara lebih terbuka dan kreatif, sekaligus memperkaya makna estetis serta emosional yang dikandung oleh puisi.

Dalam bait pertama, kata هزارا (burung kenari bersuara merdu) digunakan sebagai simbol manusia yang optimis, ceria, dan tetap bersemangat meskipun berada dalam situasi sulit, yang dalam konteks Syi`ir digambarkan sebagai "sangkar." Burung tersebut melambangkan kepribadian yang tidak mudah menyerah dan tetap bernyanyi di tengah keterbatasan. Bait kedua menampilkan غراب (burung gagak) sebagai simbol manusia yang angkuh, pengecut, serta banyak bicara namun minim makna. Sedangkan pada bait ketiga, burung hantu (بوم) dipakai untuk menggambarkan sosok manusia yang pesimistis, mudah mengeluh, serta selalu larut dalam kesedihan dan kecemasan.

Sementara itu, pada bait selanjutnya, kata غدير (anak sungai) hadir sebagai metafora kehidupan yang penuh semangat dan dinamika, mencerminkan pribadi yang hidup secara produktif, aktif, serta bermanfaat bagi sesama. Terakhir, kata نسمة (angin sepoi-sepoi) melambangkan manusia yang lembut, menenangkan, dan membawa manfaat serta kebahagiaan bagi makhluk di sekitarnya. Seluruh elemen metaforis ini membentuk jaringan makna simbolik yang memperkuat pesan moral dan estetika dalam Syi`ir .

2) Metonimi (*Al-Taswiri Al-Kinayah*)

أيها المُشتكي وما بك داء # كيف تغدو إذا غدوت عليلا

Pada bait pertama Syi`ir *Kun Jamīlan*, kata المُشتكي digunakan sebagai bentuk penyebutan bagi seseorang yang senantiasa mengeluh atau berkeluh kesah. Penggunaan kata ini tidak hanya muncul pada bait awal, tetapi juga diulang pada bait terakhir, menunjukkan konsistensi tematik yang ingin ditegaskan oleh penyair. Secara stilistika, penggunaan kata المُشتكي termasuk dalam gaya bahasa *kināyah* atau metonimi, yakni gaya ungkapan kiasan yang menggantikan sesuatu dengan sebutan lain yang berkaitan erat.[23] Dalam hal ini, alih-alih menyebutkan ciri atau tindakan seseorang yang selalu mengeluh, penyair cukup menyebutnya dengan istilah tunggal المُشتكي, yang secara implisit merujuk pada karakter dan sikap negatif tersebut.

[23] Siti Aminah, "Analisis Gaya Bahasa Kinayah dalam Puisi Arab," *Bahasa dan Sastra Arab* 3, no. 2 (2021): 45, https://jurnalbsa.id/kinayah.

Strategi stilistika semacam ini tidak hanya berfungsi untuk memperindah diksi, tetapi juga menguatkan efek retoris dan sugestif dalam menyampaikan kritik sosial. Penyair secara halus namun tajam menyampaikan pesan bahwa seseorang yang terus-menerus mengeluh layak disematkan identitas sebagai *المُشتكي*, dan ini sekaligus menjadi bentuk sindiran agar pembaca merefleksikan dirinya dalam menjalani kehidupan—apakah mereka termasuk ke dalam golongan yang dimaksud atau tidak. Dengan demikian, metonimi yang digunakan penyair tidak hanya bersifat artistik, tetapi juga edukatif dan reflektif.

3) Sinekdoke Pars Prototo (*Mursal Juz`Iyah*)

وإذا ما أظل رأسك هم # قصر البحث فيه كيلا يطولا

Dalam bait tersebut, penggunaan kata *رأسك* (kepalamu) merupakan contoh dari gaya bahasa *sinekdoke pars pro toto*, yaitu majas yang menyebutkan sebagian dari sesuatu untuk mewakili keseluruhan.[24] Dalam hal ini, penyair tidak menyebutkan "dirimu" secara langsung, melainkan menggunakan bagian tubuh yang mewakili manusia secara keseluruhan, yaitu kepala. Secara makna, kata *رأسك* tidak semata-mata merujuk pada bagian fisik tubuh, melainkan melambangkan keseluruhan eksistensi individu yang sedang diajak bicara oleh penyair.

Strategi stilistika ini memberikan efek puitis yang kuat dan sekaligus menunjukkan kecermatan penyair dalam memilih diksi yang bersifat representatif. Kepala sebagai simbol pusat kendali pikiran dan sikap, memiliki makna implisit bahwa perubahan cara pandang atau pola pikir seseorang dapat memengaruhi keseluruhan sikap hidupnya. Maka, ungkapan *ارفع رأسك* (angkatlah kepalamu) tidak hanya bermakna harfiah, tetapi juga merupakan seruan untuk bangkit, percaya diri, dan menjalani hidup dengan optimisme.

Gaya bahasa *sinekdoke* yang digunakan oleh penyair ini menjadi bagian dari kekayaan stilistika dalam Syi`ir *Kun Jamīlan*, yang memperkuat pesan moral dan motivasi yang ingin disampaikan kepada pembaca. Melalui simbolisasi bagian tubuh, penyair berhasil menyampaikan pesan universal tentang pentingnya membangkitkan semangat dan membebaskan diri dari rasa rendah diri atau keputusasaan.

D. Kesimpulan

Syi`ir *Kun Jamīlan* karya Eliya Abu Madhi menunjukkan kekuatan ekspresi artistik melalui perpaduan unsur linguistik dan retoris yang harmonis. Analisis stilistika terhadap Syi`ir ini mengungkap bahwa penyair secara cermat memanfaatkan berbagai tingkat kebahasaan—mulai dari fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, hingga gaya bahasa—untuk memperkuat pesan-pesan kehidupan yang ingin disampaikan.

Pada aspek bunyi, dominasi fonem *majhūrah* memperkuat suasana emosional dan memberi tekanan pada makna tertentu. Sementara itu, di tingkat morfologis dan sintaksis, variasi bentuk kata serta struktur kalimat yang menyimpang dari kebiasaan gramatikal Arab

[24] Ahmad Syarifudin, "Gaya Bahasa dalam Puisi Modern Arab," *Jurnal Sastra Arab* 4, no. 1 (2020): 85

klasik digunakan secara sengaja untuk mencapai efek estetis dan maknawi. Pilihan diksi yang tepat, termasuk penggunaan kata-kata sinonim, antonim, dan polisemi, menegaskan kedalaman makna dan pesan spiritual yang terkandung dalam Syi`ir .

Penggunaan gaya bahasa seperti metafora, metonimi, dan sinekdoke menunjukkan bahwa syair ini tidak hanya menyampaikan pesan secara langsung, tetapi juga menghadirkan ruang interpretasi yang luas bagi pembaca. Melalui pengulangan, simbol, dan citraan puitis, penyair mengajak pembaca untuk memandang hidup dengan lebih positif, menghindari keluh kesah, dan menemukan keindahan dalam setiap aspek kehidupan.

Dengan demikian, *Kun Jamīlan* bukan hanya karya sastra yang estetis, tetapi juga sarat nilai-nilai moral yang relevan dan menyentuh sisi kemanusiaan

Referensi

Al-Jurjani, Ali Ahmad. *al-Ta'rīfāt*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.

Aminah, Siti. "Analisis Gaya Bahasa Kinayah dalam Puisi Arab." *Bahasa dan Sastra Arab* 3, no. 2 (2021): 40–52. https://jurnalbsa.id/kinayah.

A`yun, Loita Kurrota, Gaya Bahasa Dalam Puisi *Mansyuratun Fidayatun `Ala Judrani Israil,* Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab, Vol.2, No. 2, 2018

Ibn Ajurrum. *al-Muqaddimah al-Ājurrūmiyyah*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

Ilmi, Miftahul, *Gaya Bahasa dalam Syair Ikhtārī Karya Nizar Qabbani: Studi Stilistika,* Alsuniyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab, Vol. 4, No. 2, Oktober 2021

Jauhari, Ahmad. "Sintaksis dan Gaya Bahasa dalam Puisi." *Jurnal Sastra Arab* 5, no. 1. 2020

Keraf, Gorys, Diksi dan Gaya Bahasa, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.

Kridalaksana, Harimurti, Kamus Linguistik,Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Kutharatna, N. (2010). Metodologi penelitian kajian budaya dan ilmu-ilmu sosial humaniora pada umumnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Mahliatussikah, Hanik. Stlistika Puisi Arab: Kajian Terhadap Diwan Al-Jadawil Karya Iliya Abu Madhi, Semarang: Universitas Negri Malang, 2019. Cet:1.

Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah. *Mu'jam al-'Arabī al-Asāsī*. Kairo: al-Majma' al-Lughawī al-'Arabī, 1989.

Marlina, Lina. Pengantar Ilmu Aswat, Bandung; Fajar Media, 2019.

Muhammad, *Fonologi Bahasa Arab*. Yogyakarta: Penerbit X, 1998.

Nandang dan Kosim, Pengantar Linguitik Arab, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018, Cetakan Pertama

Parera, Jos Daniel, Morfologi Bahasa, Jakarta: PT. Gramedia Cipta, 2010, Cet. Ke-3.

Parera, Jos Daniel, Teori Semantik,Jakarta: PT.Erlangga, 2004, Edisi Kedua.

Pateda, Mansoer, Semantik Leksikal, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), Cet. Ke-3.

Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika Bahasa Arab: Kajian Gaya Bahasa dalam Sastra Arab*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.

Qalyubi,Syihabuddin, Stilistika dalam Orientasi Studi al-Qur'an,Yogyakarta: Belukar, 2008. Ilm al-Uslūb: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab, Yogyakarta: Karya Media, 2013.

Ramelan. *Introduction to Linguistic Analysis*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1992.

Ratna,Nyoman Kutha, Stilistika Kajian Puitika, Bahasa, Sastra, dan Budaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Syauqi Ahmad, Dkk. 1966: Al-Muthala`ah Al-Arabiyyah, Al-Juz Al-Awwal. Beirut: Wuzaratul Maarif

Syarifudin, Ahmad. "Gaya Bahasa dalam Puisi Modern Arab." *Jurnal Sastra Arab* 4, no. 1 2020.

Tammām Ḥassān. *Al-Lughah wa al-Tafsīr wa al-Ittisāl*. Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1998.

Yunus, Mahmud. *Pengantar Linguistik Arab*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.
'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a https://creativecommons.org/licenses/by/4.0. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

OPEN ACCESS